

BIKSU WU THUNG

Pengalaman dan Nasihatnya

*Buku ini berisi Dharma, ajaran Buddha.
Setelah selesai dibaca, simpanlah di tempat yang terhormat.
Semoga Dharma senantiasa melindungi keluarga Anda.*

BIKSU WU THUNG

Pengalaman dan Nasihatnya



Penerbit Diandharma

Biksu Wu Thung

Pengalaman dan Nasihatnya

Penerbit ulang buku yang pernah diterbitkan pada tahun 2000
oleh Yayasan Pustaka Dharma

Tim Penyusun: Setprop Sekber PMVBI DKI Jakarta

Tata Letak dan Sampul: ST Design

Cetakan Pertama: November 2014
viii + 66 hlm; 12x18 cm

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: admin@diandharma.org

Fanpage: Dian Dharma Book Club

PENERBITAN DIAN DHARMA

NMID : ID2020043491782

A01



Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng
Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana
Indonesia

Bukti pengiriman dana
dapat dikirim melalui Email
atau WA

Galeri Penerbit Dian Dharma
Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

Daftar Isi

Kata Sambutan -vi-

Pengantar -vii-

1. Biku Sepuh dan Anak Muda -1-
2. Akar dan Burung Dara -9-
3. Umat Buddha dan Gunung Emas -17-
4. Hati yang Lembut -25-
5. Bodhisattwa Kuan In -35-
6. Bebas -41-
7. Semua Orang Hebat -55-
8. Mari Minum Teh -59-

Maha Karuna Dharani -61-

Kata Sambutan

Namo Sanghyang Adi Buddhaya

Namo Buddhaya Bodhisattwaya Mahasattwaya

Kami menyambut dengan gembira terbitnya buku "Biksu Wu Thung - Pengalaman dan Nasihatnya". Mengapa demikian? Sebab Y. A. Mahasthawira Wu Thung adalah seorang biksu yang patut diteladani, terutama oleh para biksu lainnya yang jauh lebih muda dari beliau. Dengan mengenal lebih dekat, para pembaca akan banyak mendapatkan pelajaran berharga dari beliau.

Kesederhanaan beliau, kedisiplinan beliau, kerajinan beliau, dan pelayanan kasih beliau telah membentuk citra positif seorang biksu di mata umat Buddha. Rasa hormat pastilah tumbuh di hati umat Buddha yang telah mengenal biksu tua yang sangat rendah hati ini.

Akhir kata, semoga di Indonesia akan banyak biksu yang dapat menjalankan kehidupan seperti beliau.

Pacet, Januari 2000

Sangha Agung Indonesia

Pengantar

Y.A. Biku Wu Thung, yang sering dipanggil ‘Suhu (guru)’ oleh umatnya, tidak mau dibuatkan buku mengenai pribadinya. “Jangan, jangan,” katanya satu kali. “Nanti kalau ditulis yang baik-baik, itu sama dengan taruh sampah di atas kepala.”

Rasanya sayang sekali kalau pengalaman beliau dalam menjalankan Dharma lebih dari 65 tahun hilang begitu saja, tanpa sempat menjadi inspirasi bagi anak-anak muda saat ini untuk belajar. Banyak pelajaran tak ternilai yang bisa didapat jika kita berbicara dengan beliau. Jawaban yang beliau berikan selalu sederhana dan terus-terang, disesuaikan dengan kondisi penanya.

Buku ini disusun dari bahan tanya-jawab sehari-hari, saat tim penyusun, secara perorangan maupun bersama-sama, berkunjung ke tempat beliau untuk sekadar bercakap-cakap. Tidak banyak yang terhimpun di sini, dan pertanyaan yang diajukan juga sifatnya umum. Namun kiranya, jawaban-jawaban yang diberikan oleh biksu yang disebut *Prabhasiddha* (Orang Luar Biasa yang Bercahaya) oleh Y.A. Mahasthawira Ashin Jinarakkhita ini tetap sangat bermanfaat untuk disimak.

Semoga di masa mendatang, semakin banyak pelajaran dari beliau yang bisa dihimpun untuk berbagi dengan semakin banyak umat. Sehingga mudah-mudahan masa depan bisa menjadi lebih cerah bagi kita semua.

Suhu, sekiranya ada yang tidak berkenan, atau ada salah paham dalam tulisan ini, dengan ini kami mohon maaf.

Jakarta, Desember 1999

Tim Penyusun

1 | **Biksu Sepuh dan Anak Muda**

“

*Kita ada rezeki dan ada umur, jangan disia-siakan.
Rezeki dan umur itu harus dijaga,
jangan dirusak oleh diri sendiri dengan berbuat bodoh.*

“

Subuh itu, jam baru menunjukkan pukul empat kurang seperempat. Di pekarangan wihara yang cukup besar dan masih sepi, terdengar bunyi sapu lidi beradu dengan ubin-ubin lantai. Orang tua itu pendek, dan sedikit gempal. Rambutnya hampir tidak ada, sedikit uban di sana-sini. Sosoknya mirip guru silat yang menyembunyikan kesaktiannya dalam cerita komik Kung Fu Boy. Dan ia memang seorang biksu.

Sayup-sayup terdengar kokok ayam jantan. Orang tua ini dengan tekun membersihkan daun-daun kering yang berserakan di pekarangan yang redup diterangi lampu. Keringat mengucur di pundaknya, tapi ia terus bekerja.

Pukul lima pagi, setelah *nien cing* (baca sutra dan mantra) di depan Buddharupang, membersihkan lingkungan wihara,

dan membuka gerbang, suhu sepuh itu duduk minum teh hangat. Wangi teh sedap sekali di pagi yang masih dingin dan bersih.

Tamu pertama datang. Suara motor bebek tua mengotori ketenangan, seolah tidak mau tahu indahnya keheningan ufuk genteng wihara yang berkilau diusap lembut cahaya matahari. Pemuda itu turun dari motornya, badannya gemuk tapi gempal dan tanpa ragu melangkah kaki ke dalam wihara, memberi hormat pada para Buddha dan Bodhisattwa, kemudian langsung menuju ke kamar suhu.

Setelah memberi hormat, ia dipersilakan duduk oleh suhu dan disuguhi teh serta roti. Anak muda itu mengucapkan terima kasih. Di belakang hari, suhu mengungkapkan pada anak muda yang lain, pemuda gempal tadi akan jadi orang besar, “Wajahnya bagus sekali dan penuh semangat.”

“Suhu, tapi saya masih miskin. Sudah bekerja keras, dan akan terus bekerja keras sampai kaya,” kata pemuda gempal itu dengan penuh semangat.

“Untuk bisa jadi kaya, orang mesti berusaha yang benar. Itu juga tidak cukup. Orang harus memiliki hati yang murah dan penuh welas asih. Jika ada welas asih pada orang susah, dan suka menolong, orang tersebut suatu waktu akan kaya. Jika melihat peminta-minta, berilah dengan tulus dan penuh hormat serta welas asih, tidak boleh memberi dengan

sembarangan. Orang ada yang punya hoki dan ada yang tidak. Ada dua toko, sama-sama jual barang yang sama. Satu laku, yang satu lagi tidak. Ada hoki, apa saja dibeli untung. Tapi hoki ada di tangan sendiri.

“Ikuti jejak Bodhisattwa Kuan In (Awalokiteswara), dan banyak-banyaklah menolong orang lain tanpa pamrih. Nanti hoki kamu akan menjadi bagus, akan menjadi kaya, tidak usah takut. Tapi hati harus tulus dan tanpa pamrih.

“Saat kita berdana, yang penting bukan jumlahnya. Yang penting kita harus tulus. Dulu ada seorang perempuan miskin, datang ke wihara. Dia tidak punya uang, tapi tergerak hati untuk membantu. Dia hanya berdana semampunya, namun kepala wihara sendiri yang datang mengadakan pelimpahan jasa untuknya. Beberapa tahun kemudian dia diangkat menjadi selir kaisar. Satu hari, dia datang lagi ke wihara dengan membawa berpeti-peti dana. Tapi kali ini, kepala wihara hanya meminta muridnya menyambut. Selir kaisar merasa heran. Kepala wihara menjawab bahwa dulu hatinya tulus sekali. Tapi saat ini meskipun membawa banyak dana, bukan dari hati yang paling tulus. Meskipun menyumbang ratusan keping emas, jika hati tidak tulus, berkah yang akan diterima bisa kalah dengan dana yang tidak banyak tetapi dari hati yang bersih.

“Tidak perlu minta-minta kepada *cai-sen* (dewa kekayaan). Bank banyak duit, tapi masa kamu pergi ke sana minta duit? Apa bank akan kasih duit kepada kamu begitu saja?

“Kebajikan yang kita lakukan hari ini, mungkin tidak langsung berbuah hari ini juga. Tapi yang pasti, dengan berbuat kebajikan, akibat-akibat dari perbuatan buruk kita di masa lampau akan berkurang. Jadi kamu harus sabar, jangan patah semangat dalam berbuat baik. Hasilnya pasti datang cepat atau lambat.

“Kadang-kadang, kesusahan datang tiba-tiba. Jangan kesal atau putus asa. Anggap saja itu utang kita dari kehidupan yang lampau. Utang yang harus dilunasi. Jalani semuanya dengan tabah, dan tetap berupaya berbuat kebajikan. Jangan karena kesulitan itu kita terdorong berbuat yang tidak benar. Nanti hidup kita malah makin susah.

“Meskipun sewaktu-waktu bisa terasa berat sekali, jangan takut. Sadari lagi, bahwa semua itu adalah utang yang harus kita bayar. Bahwa itu memang harus terjadi akibat perbuatan kita di masa silam. Teruslah berdoa pada Bodhisattwa Kuan In, dan dengan tulus memohon pertolongan Beliau. Nanti semuanya akan beres dengan sendirinya. Setelah utang terbayar lunas, hidup kita akan menjadi makin baik.

“Kita hidup harus memiliki welas asih pada semua makhluk. Dulu di Tiongkok saya kenal satu biksu muda. Umurnya baru 20 tahun lebih. Ia suka siram air panas dari poci ke atas barisan semut yang sedang lewat. Itu perbuatan jelek sekali. Biksu itu akhirnya mati muda. Ia mati muda bukan karena apa-apa, tapi karena perbuatannya sendiri.

“Di Malang saya kenal satu orang. Itu orang ada hoki. Umur tiga puluh lebih sudah kaya raya, punya kerja sama pabrik. Cuma sayang, dia suka pergi berburu, dan pelihara ikan arwana. Kalau berburu suka tembak babi hutan. Banyak yang mati. Di samping itu, dia suka tangkap kecoak. Angkat batu, di bawah batu banyak kecoak, dia ambil terus kasih makan ikan arwana. Itu perbuatan tidak bagus.

“Saya suka kasih nasihat, tapi tidak didengar. Orang itu juga pelihara burung. Tiap hari kasih makan jangkrik. Itu perbuatan juga tidak bagus. Saya bilang jangan. Tapi dia bilang tidak apa-apa. Tapi ya itulah, umur empat puluh lebih, dia sudah meninggal. Kena penyakit berat.

“Ada lagi satu orang. Sudah kawin bertahun-tahun, belum dapat anak. Itu orang suka pelihara ikan. Terus ambil anak ikan kecil-kecil buat dikasih makan ikan yang lebih besar. Itu juga perbuatan tidak baik. Ya, ingin punya anak, tapi perbuatan sendiri tidak mendukung. Bagaimana bisa?

“Kita ada rezeki dan ada umur, jangan disia-siakan. Rezeki dan umur itu harus dijaga, jangan dirusak oleh diri sendiri dengan berbuat bodoh. Kita harus tahu bagaimana menjaga dan memupuk rezeki dan umur. Kalau suka menyakiti makhluk lain, nanti kita akan menderita di belakang hari. Sering-sering kita lihat ada bencana alam, ada ribut-ribut, itu semua karena orang sering-sering menyakiti makhluk lain, manusia maupun binatang.

“Orang banyak berbuat tidak baik seperti itu karena tidak mengerti. Jadi tidak takut. Kalau mengerti, mereka akan takut melakukan perbuatan seperti itu. Waktu kecil, kita mungkin pernah berbuat yang kurang baik, seperti menganiaya makhluk-makhluk kecil yang tak terdaya. Sekarang sesudah mengerti, jangan lagi berbuat seperti itu. Untuk mengurangi akibat perbuatan tidak baik kita di masa silam, banyak-banyaklah berbuat kebajikan dan baca sutra. Baca Amitofo dengan tulus, terus limpahkan jasa bagi semua makhluk, terutama yang pernah kita sakiti. Dengan begitu utang kita tidak terlalu berat.

“Ada satu biksu besar di Tiongkok. Beliau sangat dihormati dan menjadi sesepuh dari banyak wihara. Satu hari, dia minta satu orang biksu kecil untuk membawa sepatu barunya ke luar wihara, dan ditaruh di tepi jalan. Selama tiga hari sepatu itu dibiarkan di sana. Tidak ada yang ambil. Sesudah itu, dia ambil kembali sepatu itu, dan ditunjukkan pada semua muridnya.

‘Lihat,’ katanya, ‘sepatu saya tidak ada yang mengambil. Padahal banyak orang yang lalu lalang di depan wihara. Ini karena di dalam kehidupan yang lampau, saya tidak pernah mengambil apa yang bukan hak saya. Demikian juga dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya. Jika kita tidak menyakiti orang lain, kita juga tidak akan disakiti. Kalau kita dianiaya orang lain, itu karena dulu, mungkin dalam kehidupan sebelumnya, kita pernah menyakiti orang lain.

Kalau kita tidak pinjam duit, tidak akan ada orang yang datang menagih kepada kita. Kalau kita banyak menolong orang lain, kita juga akan banyak ditolong orang.’

“Dulu ada seorang arahat melihat satu umat sedang membangun sebuah wihara untuk masyarakat. Ia menunjukkan air muka yang cerah saat bertemu dengan umat ini. ‘Lihat,’ ujarnya sambil menunjuk ke atas, ‘sudah disediakan tempat buat kamu di sana, walaupun wihara belum selesai dibangun.’

“Kemudian mereka berjalan bersama, saat bertemu dengan seorang umat yang lain, wajah arahat ini kembali terang. ‘Lihat,’ ujarnya lagi sambil menengadah, “sudah ada tempat yang terang baginya di sana!”

“Mereka melanjutkan perjalanan. Mendadak air muka arahat berubah sangat prihatin. Umat tadi heran, lalu menanyakan ada apa. ‘Lihat semut itu! Sungguh kasihan sekali. Berkalpa-kalpa yang lalu, zaman Buddha dahulu kala, ia adalah seekor semut. Sekarang juga masih seekor semut...’

“Seperti cerita tadi, kita harus menggunakan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya. Sungguh sukar dilahirkan sebagai manusia.”

Anak muda itu segera merangkapkan kedua belah telapak tangan, dan membungkuk hormat, “Terima kasih, Suhu. Terima kasih atas nasihatnya.”

Ia pamit. Jam sudah menunjukkan pukul 7 pagi lewat. Biksu tua mengantarkan sampai ke gerbang wihara. Ia melambai-lambaikan tangannya. Motor bebek meraung penuh semangat, tapi kali ini kalah dengan suara bajaj yang sudah mulai hilir-mudik di depan wihara.

Biksu tua membereskan cangkir teh dan tempat roti. Ia berjalan membawa semuanya ke dapur untuk dibersihkan. Membuka keran air, lalu pelan-pelan mencuci bersih cangkir, poci, dan piring bekas tadi.

2 | Akar dan Burung Dara

“

Sumpah sambil berbuat kekerasan
akan membawa akibat buruk.

“

Pada tahun 1917, di kampung cukup besar, Hing Hwa di Tiongkok, lahir seorang anak laki-laki. Meskipun keluarga itu tidak "berada", kelahiran anak laki-laki yang diberi nama Kwa Mon Se ini disambut bahagia. Ia merupakan anak kelima, setelah dua orang saudara laki-laki dan dua orang saudara perempuannya lahir duluan.

Namun saat mencapai umur 5 tahun, anak laki-laki ini digendong di atas punggung ibunya sendiri dan dibawa ke kampung lain untuk dititipkan pada satu keluarga yang belum punya anak. Ia diangkat anak, dan diberi nama baru Teng Ngi Kai. Setelah mengangkatnya sebagai anak, bak mendapatkan berkah, keluarga ini akhirnya mempunyai 5 anak lagi.

Pada usia remaja, Ngi Kai lari dari rumah ke tempat saudara kakeknya, karena merasa diperlakukan tidak adil oleh ibu angkatnya. Di sana, ia suka ke wihara di sebelah rumah kakek paman, yang dipimpin oleh seorang biksuni.

Setiap hari sering ke wihara, menyapu dan mengepel, membersihkan altar, dan ikut baca sutra dan mantra. Oleh biksuni, ia kemudian dikirim untuk tinggal di wihara lain. Tatkala getaran Dharma semakin menggema dalam hatinya, ia akhirnya memilih jalannya sendiri –memilih menjadi burung dara yang melesat lebih cepat dari burung merak. Ia mengambil keputusan menjadi seorang samanera saat usianya baru 17 tahun.

Hari itu bertepatan dengan hari Waisak, tanggal 8 bulan keempat penanggalan imlek. Ia dicukur oleh Biksu Hok Sin. Dan diberi nama Wu Thung yang berarti ‘menjadi sadar dari ketidaktahuan’. Gurunya sebetulnya bukan Biksu Hok Sin. Biksu Hok Sin adalah guru dari kakek guru dari gurunya yang sebenarnya. Gurunya yang sebenarnya bernama Lie Tjhing dan sudah wafat dua tahun saat dia ditahbiskan. Memang waktu itu, tradisi seperti itu masih ada. Pada umur 21 tahun, dahinya ditotok dengan dupa enam kali, dan ia menjadi seorang biksu. Aliran wiharanya itu disebut Aliran Tsao Tung. Di sana ada dua aliran besar, Aliran Lin Chi (Rinzai) dan Aliran Tsao Tung (Soto). Wihara Kong Hoa Sie, wihara asal dari Biksu Pen Ching (guru dari Biksu Ashin Jinarakkhita) masuk dalam aliran Lin Chi.

Kehidupan sehari-hari seorang biksu tidak banyak berbeda dengan umat, kecuali bahwa mereka tidak terikat lagi pada keduniawian. Sebagai biksu, mereka juga harus bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, mulai dari bercocok tanam dan memasak. Wihara di kampungnya besar-besar, adanya di kaki dan puncak gunung. Satu wihara hampir seperti satu kampung kecil sendiri, bisa ditempati oleh sekitar 200 orang. Untuk bisa bertahan sebagai wihara besar, paling tidak ada tiga kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu kayu, air, dan beras. Kayu terutama untuk memasak. Beras sebagai makanan, yang biasanya mereka tanam sendiri atau beli dari kampung lain. Dan air sebagai sumber kehidupan.

Pagi-pagi, para biksu sudah harus bangun untuk baca sutra, latihan silat, dan bekerja. Setiap biksu memiliki tugasnya masing-masing, seperti memasak, membersihkan aula, dan sebagainya. Untuk memasak saja dibutuhkan tiga orang. Tempat masaknya besar, garis tengahnya bisa menjangkau rentangan tangan dua orang dewasa.

Biksu di sana tidak boleh makan bawang karena menurut Buddha, seperti tertera dalam Leng Yen Cing (Sutra Suranggama) -- yang ada tujuh jilid -- bawang tidak baik untuk dimakan. Jika dimakan sebelum dimasak, bawang akan membuat panas badan dan menambah amarah. Sesudah dimasak, bawang akan menimbulkan hasrat seksual. Di samping itu, sesudah makan bawang, mulut akan bau. Kalau kita tidur dan mulut terbuka, bau bawang akan

mengundang makhluk halus untuk menciumnya. Makhluk halus itu kalau makan dengan mencium bau makanan, dan mereka suka yang bau-bau.

Disiplin, ketekunan, dan kejujuran Biksu Wu Thung membuat dia dipercaya untuk menjadi tang cia (kepala rumah tangga wihara) di Wihara Kong Hoa Sie di daerahnya, meskipun usianya masih muda —sekitar tiga puluh tahunan— dan ia bukan ditahbiskan dalam aliran Kong Hoa Sie. Ia bahkan sampai tiga kali memimpin Wihara Kong Hoa Sie di sana.

Di Kong Hoa Sie, ada dua ekor anjing, satu warnanya hitam satu warnanya putih. Dua ekor anjing itu bisa pergi naik turun gunung ke wihara lain, kurang lebih 35 mil. Pergi selama satu minggu, baru kembali. Wihara lain tahu dua ekor anjing itu dari Kong Hoa Sie, jadi kalau datang suka dikasih makan. Hebat juga itu anjing!

Pada umur 39 tahun, atas permintaan sesepuhnya ia berangkat ke Indonesia tahun 1956. Ia tiba di Jakarta menumpang pesawat terbang. Untuk sementara tinggal di Bandung selama 3 bulan, selanjutnya ia pindah ke Bogor dan menetap di sana selama 9 tahun. Lalu pindah ke Malang dan memimpin satu wihara di sana selama 27 tahun sebelum pindah ke kota Batu selama 2 tahun. Setelah itu, ia menetap di Gadog, Cipanas, Jawa Barat, selama sekitar 9 bulan. Dan akhirnya pindah ke Jl. Tangki di Wihara Vaipulyasasana (Kong Hoa Sie Indonesia), Jakarta selama 3 bulan, sebelum

menetap di Jl. Lautze di Wihara Dharmayuga dan Wihara Buddhayana yang sampai saat ini (1999) sudah hampir 4 tahun.

Menurut Mahasthawira Ashin Jinarakkhita, sesepuh biksu di Indonesia, umat perlu bersyukur akan keberadaan Biksu Wu Thung di sini, dan semestinya menggunakan semua kesempatan yang ada untuk belajar darinya. Ia dianggap sebagai biksu paling bersahaja dan luar biasa yang pernah beliau jumpai. Jika bertemu, Mahasthawira Ashin Jinarakkhita sendiri akan bersujud di depan kakinya. Kesederhanaan, disiplin, dan kebijakannya harus diteladani biksu-biksu muda saat ini.

Hingga hari ini (tahun 1999), Biksu Wu Thung hidup sehat dan sendiri, meskipun telah berumur 82 tahun lebih. Keseharian dijalani dengan sangat sederhana dan apa adanya. Pagi-pagi sebelum ayam berkokok sudah bangun, berdoa, membersihkan wihara, dan membuka gerbang menyambut umat yang datang sembahyang. Kebanyakan dari kebutuhannya sehari-hari seperti mencuci, memasak, bercocok tanam, membuat tempat sampah, ia kerjakan sendiri.

Jika berhadapan dengannya, akan sukar untuk menganggap ia sebagai orang yang luar biasa. Penampilannya sangat biasa, sederhana. Bukan kesederhanaan supaya dibilang atau supaya dikenal sebagai orang yang sederhana.

Sederhana tapi dalamnya hebat,
atau cuma ingin dibilang sederhana.

Tidak ada sederhana atau tidak sederhana,
itu tidak relevan, semuanya kosong.

Sederhana ya sederhana, ya cuma seperti itulah.

Biksu Wu Thung, ya seperti itulah. Tulus dan apa adanya.

Dulu waktu di Malang, Biksu Wu Thung berdiam di Wihara Eng An Kiong. Di sana ia pernah memelihara seekor ayam putih dan seekor babi. Ayam putih dan babi punya cerita masing-masing.

Waktu itu ada sepasang suami istri yang mau membuat sumpah, karena tidak ada kepercayaan satu sama lain. Sebelum bersumpah, mereka mau menyembelih ayam putih. Biksu Wu Thung melarang, “Sumpah sambil berbuat kekerasan akan membawa akibat buruk. Daripada dipotong, biar saya pelihara.”

Ayam putih itu kemudian dia pelihara, dan setiap pagi selalu datang ke depan kamarnya menunggu dia keluar. Banyak kamar di sana, tapi ayam itu bisa tahu yang mana kamar Biksu Wu Thung. Lihai juga ayam putih ini!

Lalu ada seorang ayah yang mendermakan seekor babi ke wihara karena mengikuti ramalan orang yang mengatakan

jika ingin nasib putrinya lebih baik, ia harus menyumbangkan seekor babi hidup ke wihara.

Biksu Wu Thung takut babi itu disembelih kalau diberi ke orang lain. Jadi ia membuatkan sebuah kandang di tanah lapang dalam lingkungan wihara dan memeliharanya. Tapi babi itu jatuh sakit, mungkin karena kedinginan di luar. Merasa iba, ia membuatkan sebuah kandang di dalam kamarnya sendiri dan sejak itu babi ini tidur di sana. Setiap pagi, babi minta keluar untuk buang air, habis itu baru masuk kembali ke kandang. Tapi akhirnya, setelah beberapa bulan babi itu mati. Babi lalu dikubur, dan Biksu Wu Thung mengatakan tidak apa-apa, karena bukan mati disembelih.

3

Umat Buddha dan Gunung Emas

“

Nien cing itu seperti tongkat.

Kalau kita *nien cing*,

kita tidak akan takut ke mana pun kita pergi;
ke tempat tinggi, tempat terjal, tempat rendah,
kita tidak akan takut, karena ada tongkat di tangan
yang siap menopang.

“

Ada dua hal pokok menurut Biku Wu Thung yang harus dilakukan umat Buddha. Mendaras sutra, mantra dan menolong orang. Mendaras sutra dan mantra dapat membantu kita mendapatkan kebijaksanaan, membuat kita menjadi cemerlang. Hati yang welas asih dan banyak menolong orang dengan tanpa pamrih, akan mendatangkan keberuntungan, dan membuat hidup kita lebih makmur sejahtera.

Orang pergi beramai-ramai saat menemukan gunung emas. Jika kita pulang dari gunung emas dengan tangan kosong, tentu percuma sekali. Demikian juga halnya, umat Buddha

yang tidak mendaras sutra seperti orang yang pulang dari gunung emas dengan tangan hampa.

Umat Buddha harus mendaras sutra, sehari paling tidak satu kali. Apa saja juga boleh, misalnya Ta Pei Cou (Maha Karuna Dharani). Baca Ta Pei Cou (lihat halaman 53 - 56 buku ini) boleh 3, 7, atau 21 kali sekali baca. Yang penting saat sedang membaca, ucapan, tubuh, dan hati harus satu. Hati jangan melayang ke mana-mana. Harus dilakukan setiap hari pada saat yang sudah ditentukan. Mesti ada semangat, tidak boleh hari ini mendaras sutra, besok berhenti, besoknya baru nien cing lagi. Seperti kita masak air, kalau apinya sebentar-sebentar dipadamkan, tentu susah mendidih.

Dulu di Tiongkok ada seorang biksu yang kalau bicara tidak didengar sama sekali oleh orang-orang. Semua mencemooh dan mengabaikannya. Dia diberi nasihat untuk menyepi di wihara dan terus mendaras sutra dengan tulus. Lebih kurang 20 tahun dia menyepi dan mendaras sutra. Di samping itu, setiap ada kesempatan dia selalu menolong makhluk hidup, seperti memberi makan burung. Setiap kali menaburkan makanan untuk burung, ia selalu menyebut, "Amitofo!"

Setelah 20 tahun menyepi, akhirnya dia 'turun gunung'. Sejak saat itu, banyak sekali orang datang meminta nasihat darinya. Ini menunjukkan akibat karma dapat diubah, dan berbuat kebajikan sambil mendaras nama Buddha akan membawa pahala yang luar biasa.

Pernah sekali, ada seorang biksu yang memelihara burung beo. Setiap kali lewat di depan burung beo, ia akan menyapa, “Namo Amitofo!”

Lama-lama burung beo itu bisa mengeluarkan suara, “Namo Amitofo!”

Setiap kali orang lewat di depannya, burung beo akan menyebut, “Namo Amitofo!”

Suatu hari, burung itu mati, lalu dikubur. Dari tanah itu tumbuh bunga teratai. Orang-orang pada terkejut. Setelah digali, ternyata bunga teratai tumbuh dari mulut burung beo itu. Burung beo saja kalau menyebut, “Namo Amitofo!” bisa membuahakan hasil, apalagi manusia.

Memang, pada awalnya mendaras sutra sulit dilakukan. Dibutuhkan tekad yang kuat. Saat mendaras sutra, bentuk-bentuk pikiran suka berkelebat muncul. Begitu sadar pikiran berkeliaran, segera kembali ke suara yang diucapkan. Dengarkan baik-baik suara yang keluar dari mulut. Yang penting hati harus tulus. Tanya dalam hati siapa yang mendaras sutra. Kalau pikiran lari, tanya lagi dalam hati siapa ini yang sedang mendaras sutra. Nanti lama-lama bisa berhasil.

Dulu ada dua orang biksu. Jika sedang mendaras sutra, hatinya suka ke mana-mana. Oleh sahabatnya, dia dinasihati

untuk konsentrasi waktu mendaras sutra. Satu hari dia wafat, dan masuk ke suatu tempat yang gelap gulita. Di depannya ada kitab suci tapi tidak terbaca karena gelap. Sewaktu-waktu ada makhluk halus yang lewat di depannya dengan membawa lentera kecil. Sekilas kalau dia lewat, kitab suci bisa terbaca. Tapi cuma sebentar. Ternyata banyak kursi di sana, dan yang ada di tempat itu semuanya biksu atau sai kong (pendeta Taois). Dia merasa sedih dan ketakutan. Akhirnya dia teringat ucapan sahabatnya. Jadi dia membuat sahabatnya bermimpi, dan bercerita padanya soal ini.

Dalam mimpi itu, sahabatnya bilang, “Kamu sih, tidak percaya omongan saya. Kamu sudah bisa hafal sutra apa?”

“Amitocing (Sutra Amitabha).”

“Kalau begitu, kamu baca sutra itu saja setiap waktu di sana. Tapi harus memusatkan perhatian, pikiran tidak boleh ke mana-mana.”

Setelah kejadian itu, ia berusaha mendaras Amitocing dengan penuh konsentrasi meskipun tempat itu gelap gulita. Akhirnya ia bisa keluar dari tempat itu. Satu hari, ia kembali mendatangi sahabatnya lewat mimpi untuk menyatakan terima kasih.

Dulu juga ada dua orang saudara, dua-duanya jadi biksu. Satu pintar sekali berdebat, yang satu tidak pandai berbicara, cuma bisa mendaras Ta Pei Cou. Setiap hari kerjanya mendaras sutra. Satu kali mereka bertemu muka. “Engkau sudah punya kemampuan apa?”

“Cuma bisa mendaras sutra,” jawab saudaranya. Dia ketawa terbahak-bahak meremehkan. Suatu hari, di depan altar dia melihat saudaranya sedang mendaras sutra, dan seluruh ruangan bisa bergetar. Dia kaget, sehingga sejak hari itu dia juga mendaras Sutra Amitabha.

Mendaras Sutra Amitabha banyak sekali manfaatnya. Dulu ada orang yang susah melahirkan. Lalu kakeknya mendaraskan Sutra Intan untuknya. Akhirnya cucu menantunya bisa melahirkan dengan lancar, dan anaknya di kemudian hari menjadi orang besar. Kalau ada orang mau melahirkan, dibacakan Cin Kang Cing, manfaatnya akan baik sekali bagi ibu dan anak.

Bagaimana dengan Ko Ong Kwan Se Im Keng? Menurut Biksu Wu Thung, itu sutra tidak ada dalam sutra agama Buddha. Mau dibaca juga tidak apa-apa. Tapi itu bukan sutra Buddha.

Lalu apakah dengan mendaras sutra orang bisa menjadi hidup makmur? Menurut Biksu Wu Thung, kalau hendak hidup makmur harus bekerja keras dengan benar dan

memupuk hati yang welas asih, banyak menolong orang tanpa pamrih. Mendaras sutra akan membantu orang menjadi bijaksana dan cemerlang, bukan untuk membuat orang menjadi kaya.

Sehari-hari, Biksu Wu Thung membaca Ta Pei Cou sebanyak 21 kali di pagi hari, Amitocing sebanyak 2 kali, dan Wang Sen Cou sebanyak 21 kali. Cou itu artinya mulut, hati, dan tubuh menjadi satu. Mulut bersih, hati bersih tidak memikirkan yang jelek, tidak membenci, iri, dan sebagainya. Dan tubuh tidak boleh melakukan kejahatan.

Nien cing itu seperti tongkat. Kalau kita *nien cing*, kita tidak akan takut ke mana pun kita pergi; ke tempat tinggi, tempat terjal, tempat rendah, kita tidak akan takut, karena ada tongkat di tangan yang siap menopang.



(dari buku “Zen Art for Meditation”)

4 | Hati Yang Lembut

“

*Jadi orang harus banyak berbuat baik dengan tulus,
sehingga mati tidak takut.*

“

Sebuah motor bebek meraung lagi. Anak muda gempal datang lagi. Tapi kali ini bersama satu perempuan. Berdua mereka memberi sujud hormat pada Buddha dan Bodhisattwa. Satu laki-laki setengah baya menyapa ramah, “Suhu ada di dalam. Masuk saja.”

“Terima kasih Om. Ini kita bawain sayur sawi hijau.”

“Iya, Suhu paling cocok sama mangga, jambu kelutuk, caisim, dan ubi. Tahu *nggak*, Suhu jam tiga sudah *nyapu* pekarangan? Ia suka baca buku dan *nien cing*. Tahu *nggak*, Suhu tiap tahun baru selalu *ngundang* biksu-biksu untuk ikut baca *nien cing*? Biasanya sampai tiga jam. Tapi yang lain pada akhirnya duduk, *nggak* tahan kali ya, kelamaan. Tapi Suhu terus berdiri *loh*. Tekadnya luar biasa. Padahal sudah tua, saya suka kasihan juga.”

“Iya Om, kita ke dalam dulu ya.”

“Tahu *nggak*? Suhu tidak mau menerima dana begitu saja. Selalu suruh kasih saja ke yayasan.”

“Iya Om, kita ke dalam dulu ya.”

“Suhu kalau pagi-pagi suka kasih makan burung *loh*, burung-burung yang datang ke halaman wihara.”

“Iya Om, kita ke dalam dulu ya.”

Mereka berdua cepat-cepat ke kamar Suhu. Biksu Wu Thung tampak sedang jalan bolak-balik di kamarnya. Tahu ada yang datang, ia mempersilakan mereka duduk.

“Suhu sedang apa?”

“Sedang *nien cing*, he he he.”

“*Nien cing* kok jalan bolak-balik gitu?”

“Iya, tidak apa-apa. Baca *cing* itu seperti makan. Kalau tidak makan, bisa sakit. Makan yang wajar-wajar saja, berlebihan juga tidak baik.”

“Suhu, ini kenalkan adik angkat saya.”

“Ya, ya. Baik, baik.”

“Dia mau taruh altar di dalam kamar. Boleh *nggak* ya Suhu? Dia masih kuliah, dan kost di rumah orang.”

“Boleh, bagus. Tapi harus ditutup kain waktu sedang ganti baju. Buddha tidak apa-apa, cuma bagi kita sendiri kurang begitu bagus kalau tidak ditutup kain.”

Gadis itu cuma senyum-senyum malu. Dalam hati dia mengucapkan terima kasih.

“Dulu pernah ada suami istri sangat miskin. Baju yang lumayan cuma punya satu. Kalau suami pakai, istri tinggal di rumah, tidak bisa keluar. Kalau istri keluar, suami yang tinggal di rumah.

“Satu hari, mereka mendengar Buddha telah tiba. Muncul niat sangat kuat untuk mengunjungi Beliau. Akhirnya diputuskan istri yang akan pergi. Waktu sampai di sana, hampir semua orang menutup hidung, karena bau sekali. Bajunya cuma satu, dipakai bergantian sepanjang tahun. Dia tidak dikasih mendekat ke Buddha.

“Buddha menanyakan ada apa ribut-ribut di belakang. Setelah tahu, Beliau meminta orang itu maju ke hadapannya. Perempuan tersebut merasa bahagia sekali. Dia mempersembahkan baju satu-satunya yang dia miliki

kepada Buddha. Bau sekali, tidak ada yang mau menyentuh baju itu. Buddha sendiri yang mengambilnya, kemudian menyimpannya di dalam kamar Beliau. Setelah dilahirkan kembali, orang ini memiliki baju yang tidak kotor-kotor. Cemerlang terus sepanjang hidup.”

“Wah, hebat sekali ya Suhu!” anak muda dan gadis itu bersahut bersama-sama.

“Pernah sekali, ada salah satu dari delapan belas arahat mendengar suara perempuan menangis pilu. Dia cari-cari, ternyata ada satu perempuan di tepi sungai kelihatan susah sekali. Dia bilang cuma punya satu mangkok untuk mengambil air buat majikannya, dan tidak punya apa-apa lagi. Majikannya suka marah. Dia sedang mengambil air untuknya. Setelah itu dia menangis lagi.

“Arahat itu bertanya padanya, kenapa kesusahannya itu tidak dijual saja. Perempuan itu bilang, ‘Mana ada orang yang mau membeli kesusahan? Tuan ini ada-ada saja.’

‘Ada, jual saja kepada saya.’

‘Tapi saya tidak punya apa-apa Tuan.’

‘Itu ada air di mangkok.’

“Perempuan itu akhirnya mempersembahkan air kepada arahat. Setelah dilahirkan kembali, ia menjadi orang yang

berkecukupan, kaya raya, makmur sentosa, walaupun hanya mempersembahkan semangkok air dari sungai.

“Memberi persembahan dengan tulus kepada Buddha, pada arahat, orang suci, itu luar biasa berkah pahalanya.

“Ini ada roti cokelat, enak sekali. Ayo di makan.”

“Terima kasih Suhu.”

“Saya tidak bisa makan manis-manis. Kalau makan manis-manis, badan bisa gatal-gatal semalaman.”

“Ke dokter saja Suhu.”

“Tidak usah, tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Orang tidak boleh takut mati. Kalau takut mati, nanti matinya tidak bagus. Jadi orang harus banyak berbuat baik dengan tulus, sehingga mati tidak takut.

“Ada satu orang tua di Tiongkok. Waktu hidup banyak berbuat jahat. Jelek sekali. Waktu menjelang kematian, dia sangat menderita. Tidak bisa meninggal, tapi sudah sekarat. Kebetulan ada satu orang biksu lewat, dan mengunjungi dia. Melihat biksu ini dia langsung beranjali memberi hormat dengan tulus. Setelah itu langsung meninggal.

“Tidak berapa lama, biksu ini bermimpi seekor babi mohon dipelihara. Kebetulan ada orang mau menjual anak babi,

katanya babi itu waktu lahir kaki depannya dalam keadaan dirangkapkan seperti orang sedang beranjali. Biksu itu membeli babi ini dan memeliharanya. Itu babi tadinya ya orang yang banyak berbuat jahat tadi. Setelah babi itu mati, akhirnya dilahirkan kembali sebagai manusia.

“Ada satu orang di Malang, tukang potong kambing. Ketika sudah tua, dia punya lidah sering menjulur seperti kambing. Keluar masuk, keluar masuk. Betul itu. Itu nanti mati sepertinya juga bakal jadi kambing untuk dipotong. Di sini banyak terjadi pembunuhan binatang, sangat tidak baik. Makanya sering ada gunung meletus, bencana, dan macam-macam.

“Orang itu kadang-kadang tidak pernah puas kalau makan. Semua juga dimakan. Makanya orang ada yang saling bunuh. Jangan salahkan tukang jagal. Yang beli buat makan juga punya peranan. Tetapi memang seharusnya orang tidak menjagal. Meskipun karena karma, binatang itu mungkin memang waktunya untuk dipotong. Tapi jangan saling memotong, harus menahan diri. Harus berusaha memutuskan lingkaran karma. Tapi sukar sekali.... Vegetarian itu bagus, kalau belum bisa, coba kurangi makan daging.

“Memelihara ikan naga, terus kasih makan kecoak, cecak, jangkrik, itu juga kurang baik. Kasihan itu binatang-binatang kecil. Pelihara burung penyanyi di dalam sangkar juga tidak baik. Kamu mau *nggak* dipenjara, tidak bisa ke mana-mana?

Jangan mengurung burung dalam sangkar. Itu perbuatan tidak baik, nanti membawa akibat yang jelek kepada diri kita.”

“Suhu, kalau dulu sudah berbuat seperti itu karena tidak tahu bagaimana?”

“Ya jangan diteruskan, bertobat. *Fang shen* (melepaskan binatang ke alam bebas) itu juga baik. Kalau *fang shen* lebih baik jangan burung. Karena kalau burung dilepas, sukar cari makan sendiri, sehingga banyak yang mati kelaparan. Kalau burung-burungnya mati, nanti malah bisa mengurangi rezeki dan umur. Kecuali kalau yakin di tempat itu, burung akan gampang cari makan. Kalau kura-kura atau belut bisa mencari makan sendiri.

“Lepas burung itu tradisi dari Tiongkok kuno. Sudah berlangsung ribuan tahun. Ceritanya dulu ada orang kaya tapi murah hati. Ia suka membeli burung untuk dilepaskan. Satu kali, ada orang tua yang mengerti dan memberi dia nasihat. Itu burung kalau ditangkap di kampung-kampung terus di lepas di kota, suka susah cari makan sendiri. Akhirnya banyak yang mati kelaparan. Itu malah membawa hasil kurang baik bagi dia. Setelah itu, dia jarang melakukannya lagi. Tapi tradisi itu masih berlangsung sampai saat ini.

“Burung kecil itu lain, tidak seperti ayam atau kelinci. Tidak ada yang *nangkap* mereka untuk dimakan. Itu burung kecil dijaring di kampung-kampung, hutan-hutan, lalu dibawa

ke kota untuk dijual pada yang mau *fang shen*. Ditumpuki dalam kandang kecil, suka tidak dikasih makan. Banyak yang mati, kalau dilepas juga banyak yang tidak bisa cari makan sendiri, akhirnya mati kelaparan.

“Burung-burung itu tidak seperti ayam yang akan dipotong untuk dimakan. Kalau ayam, tidak kita beli untuk dipelihara, akhirnya ya dipotong. Itu burung sengaja ditangkap untuk orang yang mau *fang shen*. Kalau kita beli, penjualnya merasa laku, akan tangkap lebih banyak burung lagi.

“*Fang shen* yang sejati itu muncul spontan dari dalam hati, menolong yang sedang dalam kesusahan. Paling baik, kalau kebetulan melihat ada yang kesusahan, manusia maupun binatang, kita harus cepat-cepat mengulurkan tangan membantu dengan tulus.”

“Suhu, kalau *fang shen* bisa buat kita *ciong* tidak? Saya *ciong* sama teman dekat, beda enam tahun. Tapi saya sayang sekali sama dia. Tidak bisa melepaskan. Orangtuanya tidak setuju, karena bilang *ciong* tidak baik nantinya. Bagaimana baiknya ya Suhu?”

“Temannya percaya *ciong* tidak?”

“Tidak Suhu.”

“Ya tidak apa-apa. Jalan terus saja. *Ciong* itu buatan orang. Kalau nanti kalian bahagia, orang tua pasti bahagia juga.”

“Harus *kung tek* (melakukan kebajikan untuk menolak bala atau akibat karma buruk) tidak Suhu? *Fang shen*, misalnya.”

“Berbuat bajik itu harus setiap saat. *Kung tek* paling baik berasal dari hati. Baca *Ta Pei Cou* dengan tulus adalah *kung tek* yang paling baik. Sudah, kamu baca *Ta Pei Cou* saja setiap hari dengan tekun dan tulus. Nanti segalanya akan lancar.

“Tentukan satu waktu yang tetap, misalnya pagi-pagi. Setelah cuci mulut atau mandi, baca *Ta Pei Cou*. Harus dijalankan setiap hari. Usahakan pada waktu yang sama. Tidak boleh terputus-putus; tidak boleh hari ini baca besok tidak, besoknya lagi baca. Harus disiplin. Setelah selesai baca, dengan tulus mohon pertolongan kepada Bodhisattwa Kuan In. Kalau niat kita baik dan hati kita bersih, nanti semuanya akan lancar. Paling baik kalau lagi baca *Ta Pei Cou*, kita vegetarian. Jika belum mampu vegetarian, ya harus membersihkan mulut dulu sebelum baca.”

“Kenapa baca *Ta Pei Cou* itu *kung tek* yang paling baik? *Ta Pei Cou* itu artinya apa Suhu?”

“Jangan tanya. Jalankan saja. Nanti kamu akan mengerti sendiri. Waktu baca, jangan terlalu cepat, jangan terlalu lambat. Jangan pula dilagukan, nanti muncul bayangan keindahan, bukan ketulusan. Waktu mulut mengucapkan, dengarkan dengan penuh perhatian, dengan hati selalu tulus dan bersih. Seperti centong yang warnanya putih

bersih, kalau dikasih air bersih, kita minum juga bersih. Tapi kalau centongnya kotor, kita minum air bersih dari sana juga bisa sakit, karena airnya jadi kotor.

“Itu roti dimakan lagi. Masih banyak.”

“Terima kasih Suhu. Kita sudah kenyang. Mau pamit sekarang. Terima kasih Suhu, terima kasih banyak”
Mereka berdua memberi hormat, lalu pulang.

5 | Bodhisattwa Kuan In

“

*Jadi kalau berdoa dengan sungguh-sungguh,
doa kita pasti akan dikabulkan asal niatnya baik.*

*Namun ini tidaklah mudah,
harus benar-benar murni dan sepenuh hati.*

“

Biksu Wu Thung punya keyakinan kuat pada Bodhisattwa Kuan In (Awalokiteswara) dan Buddha Amitabha. Ia sayang sekali dengan gambar ataupun patung Bodhisattwa Kuan In. Ia pernah memberi nasihat bahwa orang hidup harus punya pegangan. Kalau misalnya percaya sama Bodhisattwa Kuan In, ya sudah baca *Ta Pei Cou* saja. Atau kalau percaya pada Buddha Amitabha, baca Amitofo saja. Tidak perlu ke yang lain-lain.

Mengapa Bodhisattwa Kuan In sangat dihormati dan disayangi umat? Itu karena Beliau bisa ada di mana saja, dalam bentuk apa saja untuk menolong semua makhluk. Biksu Wu Thung memberikan satu contoh.

Dulu ada seorang penebang kayu di Tiongkok. Pada suatu hari saat mau menebang sebatang pohon, dia melihat

pohon itu bagus untuk dijadikan patung Bodhisattwa Kuan In. Jadi dia tebang itu pohon jati sedikit, dan membawanya pulang. Besoknya dia lupa membuat patung, melainkan langsung pergi lagi ke hutan untuk menebang pohon. Mendadak ada harimau besar muncul di hadapannya, dan bersiap menerkam. Dia takut sekali, badannya menggigil dan tidak bisa berbuat apa-apa. Tiba-tiba muncul seorang nenek, “Hei harimau, kamu pergi sana! Jangan ganggu!”

Aneh sekali, itu harimau pergi begitu saja. Orang tua itu kaget sekali. Dalam hatinya tiba-tiba ia ingat Bodhisattwa Kuan In. Penebang kayu itu belum mewujudkan niatnya yang tulus untuk membuat patung Bodhisattwa Kuan In, tapi niat yang tulus itu sudah cukup untuk menyelamatkan jiwanya.

Menurut Biku Wu Thung, kalau mengalami kesusahan, misalnya sakit berat, asal kita berdoa dengan sepenuh hati kepada Bodhisattwa Kuan In, sakit itu bisa sembuh. Tapi doa itu harus dilakukan dengan sepenuh hati, dimana ucapan, tubuh, dan hati harus menyatu dalam doa. Bacalah *Ta Pei Cou* setiap hari, setelah itu mohon jalan keluar kepada Bodhisattwa Kuan In. Pasti kita akan diberi jalan keluar, tidak perlu takut.

Dulu ada seorang anak yang berbakti pada ibunya. Namun dalam hidupnya, ibu ini perbuatannya kurang benar. Anak ini mengerti akan hal ini. Ibunya sudah wafat. Anak ini setiap

hari berdoa di wihara dengan sepenuh hati, memohon kepada Buddha dan Bodhisattwa untuk menunjukkan di mana ibunya berada dan menolongnya. Namun doanya tidak dikabulkan. Tapi ia tetap teguh dan niatnya tidak pernah kendur. Ia terus berdoa sampai fisiknya sakit, tetapi hatinya tetap kuat dalam tekad.

Akhirnya, pada suatu hari ada suara terdengar dari atas dan meminta dia pulang. Nanti di rumahnya ia akan dikasih tahu di mana ibunya berada.

Jadi kalau berdoa dengan sungguh-sungguh, doa kita pasti akan dikabulkan asal niatnya baik. Namun ini tidaklah mudah, harus benar-benar murni dan sepenuh hati.

Kita harus berdoa meskipun keadaan sedang baik. Kalau kita menunggu keadaan susah baru *nien cing*, kondisi yang ada juga sudah kurang baik. Kalau kita terus berbuat kebajikan, terus *nien cing* pada saat senang maupun susah, kita akan mendapat banyak pertolongan dan jalan keluar kalau kesusahan tiba-tiba datang menyergap.

Kita harus punya keyakinan pada Bodhisattwa Kuan In. Seperti juga orang *ciam sie* (meminta petunjuk Bodhisattwa Awalokiteswara dengan cara mengambil potongan bambu kecil yang memiliki nomor untuk kertas yang berisi nasihat). Orang *ciam sie* tidak perlu lempar *phoi* (dua keping bambu yang dilempar; secara umum dipercayai jika setelah dilempar dua-duanya menunjukkan sisi yang sama, artinya

tidak direstui; jika menunjukkan sisi yang berbeda artinya direstui). Masa tidak percaya sama Bodhisattwa Kuan In? Kalau sudah *ciam sie*, ya sudah percaya saja, tidak perlu lempar *phoi* lagi.

Biksu Wu Thung mengikuti jejak Bodhisattwa Awalokiteswara. Hatinya penuh belas kasih. Dia tidak tahan melihat ada makhluk yang disakiti. Kelinci yang ada di belakang wihara juga tadinya mau dipotong orang. Dia bilang buat dia saja, terus dipelihara.

Pernah dia ditanya, kalau ke Bodhisattwa Awalokiteswara suka minta apa. Dia bilang, tidak minta apa-apa, cuma mohon biar *pheng-an* (damai) saja.

Pernah ada satu ibu minta dia mengangkat putrinya sebagai *dayika* (orang yang mengurus kebutuhan sehari-hari). Biksu Wu Thung belum pernah mengangkat *dayika*. Dia tanya, “Sanggup tidak mengurus obat buat saya sampai saya meninggal.”

“Sanggup,” jawab anak perempuan itu. Akhirnya Biksu Wu Thung bersedia menerimanya sebagai *dayika*.

Pernah ada yang bertanya kenapa dia mau menerima orang sebagai *dayika*. Biksu Wu Thung hanya bilang, “Saya sudah tua. Takut nanti tidak ada yang urus.”

Jawaban yang polos dan jujur seperti itu membuat yang bertanya menahan air mata.

Beliau berpesan, kalau wafat tolong disediakan peti mati yang paling murah saja. Dan ditaruh minimal tiga hari sebelum dikremasi (hari ketiga boleh dikremasi). Ada yang tanya kenapa harus menunggu tiga hari. Menurutnya, karena kalau belum tiga hari kesadaran masih ada di sana. Dan kalau dikremasi, kesadaran itu bisa merasa sakit, nanti menimbulkan racun, bisa membawa kelahiran kembali yang kurang baik.

Kalau dia sudah dikremasi, buang saja abunya ke mana saja, asal tidak ke laut. Soalnya kalau dibuang ke laut nanti merepotkan banyak orang. Buang saja ke tong sampah juga tidak apa-apa. Sudah jadi tulang, abu, untuk apa dipikirkan. Jangan sampai bikin repot orang. Nanti kalau wafat, bajunya jangan dimasukkan ke peti banyak-banyak, dan tidak perlu dicuci. Untuk apa repot-repot.

Selama lebih dari 60 tahun (sekarang 77 tahun) masa kebiksuannya, beliau belum memiliki satu orang murid pun. Namun, ia terbuka memberi nasihat kepada siapa pun yang datang. Menurutnya, Therawada, Mahayana, atau Tantrayana, itu sama saja. Meskipun jubahnya berbeda-beda, semuanya membawa manfaat dan bagus. Tergantung pada masing-masing orang lebih cocok ke mana.

Jubah biksu ada yang namanya *sam ie* (baju tiga), *cit ie* (baju tujuh), *ciu ie* (baju sembilan), dan baju dua puluh satu. *Sam ie*, satu baris mempunyai tiga kotak. *Cit ie*, tujuh kotak. *Ciu ie*, sembilan kotak. *Sam ie* dipakai untuk kerja. *Cit ie* untuk *nien cing*. *Ciu ie* untuk membabarkan Dharma. Dan baju dua puluh satu untuk meditasi. Kalau sedang pakai jubah, itu sebetulnya untuk bersujud pada Triratna. Jadi kalau pakai jubah, baik *sam ie* maupun yang lainnya, tidak boleh bersujud pada orang meninggal, atau pada gambar orang yang sudah meninggal. Kalau sekedar memberi hormat boleh, tapi tidak boleh bersujud. Karena jubah itu waktu dipakai hanya untuk bersujud pada Triratna (Buddha, Dharma, dan Sanggaha).

6 | Bebas

“

Hanya hasil perbuatan baik atau perbuatan buruk kita yang akan mengikuti terus.

“

Hari itu sudah mendung. Dan hujan lantas turun seperti benang-benang lepas dari langit. Mobil itu keluar dari jalan kecil dan ramai, lalu menikung ke dalam wihara, setelah nyaris menubruk orang. Tanah sudah mulai becek. Dari dalam mobil keluar satu orang perempuan muda dan satu anak muda gempal.

Mereka berlari kecil masuk ke dalam wihara, memberi hormat pada Buddha dan Bodhisattwa. Ada satu laki-laki yang menyapa ramah.

“Mau ketemu Suhu ya?”

“Iya Om, Suhu ada?”

“Ada, mungkin lagi baca buku. Tahu *nggak*, Suhu suka sekali baca buku?”

“Iya, kita *bawain* mangga nih. Kita masuk dulu ya Om.”

Tanpa menunggu jawaban, pemuda gempal cepat-cepat menarik tangan temannya dan langsung menuju ke kamar biksu tua.

“Selamat sore Suhu. Ini kenalkan, kakak angkat saya.”

“Oh ya, bagus, bagus. Silakan duduk.”

“Ini kakak, kerja di tempat jual beli uang Suhu.”

“Oh ya, bagus! Jadi orang harus bekerja dengan baik. Sama seperti orang *nien cing*, mesti tekun. Kalau ada satu pekerjaan harus diselesaikan sampai bagus, jangan asal-asalan. Jangan buat malu umat Buddha. Kalau ada satu pekerjaan diberesi dulu dengan baik, baru pindah ke pekerjaan lain.”

“Iya Suhu, dia sudah kaya. Banyak duitnya.”

“Bagus, bagus. Manusia hidup jangan terlalu terikat dengan harta dan uang. Semua akan ditinggal di dunia ini jika orang sudah mati. Hanya hasil perbuatan baik atau perbuatan buruk kita yang akan mengikuti terus.

“Ada satu kejadian. Dulu di Tiongkok dalam sebuah wihara, ada seorang biksu yang menyimpan dana dalam sebuah

guci. Guci itu ditaruh di balik patung Buddha. Hanya ia sendiri yang tahu. Setiap hari jika ada yang memberinya dana, ia menyimpannya di dalam guci. Pada suatu hari, biksu itu wafat.

“Tidak berapa lama, seorang biksu bermeditasi. Dia melihat ada bayangan orang lewat dan berjalan menuju ke balik Buddharupang, lalu mengambil satu guci. Orang itu kemudian merogoh ke dalam guci seperti memeriksa sesuatu. Setelah itu ia meletakkan kembali guci ke tempat semula sebelum berjalan pergi.

“Biksu ini keesokan harinya bercerita pada biksu yang lebih tua. Mereka beramai-ramai menuju ke balik Buddharupang dan ternyata di sana ada sebuah guci yang banyak dananya. Dana ini oleh biksu kemudian diserahkan kepada yayasan.

“Sore hari itu, tatkala biksu yang sama sedang bermeditasi, ia melihat lagi bayangan orang yang lewat dan berjalan menuju ke balik Buddharupang, lalu mengeluarkan guci dan merogoh ke dalamnya. Tapi kali ini, ia tidak menemukan apa pun. Setelah merogoh berkali-kali, ia berjalan pergi. Sayup-sayup terdengar isak tangisnya.

“Ini kejadian benar. Jadi kalau ada cerita di Jawa Tengah ada terdengar suara tangis dari makam orang terkenal, itu kemungkinan bisa benar. Memang kalau keterikatan masih kuat, orang itu bisa sedih, karena banyak harta tapi tidak bisa menikmati.

“Saya bikinkan kopi ya”

“Jangan Suhu, tidak usah, terima kasih.”

“Ini ada *tau sa pau* (bapao isi kacang hijau) dari orang. Enak, dimakan ya. Saya kalau makan manis-manis bisa *oyong-oyong*.”

“Terima kasih Suhu.”

“Kalau mencari istri harus yang bisa mengatur pengeluaran. Kalau dapat istri yang cuma bisa makan enak, beli pakaian bagus, berhias, wah bisa celaka itu laki-laki. Waktu dulu ayah pergi berdagang di dekat Madiun, ia suka kirim uang pulang ke Hing Hwa. Sama ibu disimpan buat dibelikan sawah dan pohon lengkeng. Pohon lengkengnya sampai tiga ratus pohon.”

“Wah hebat ya Suhu. Lengkeng enak ya Suhu.”

“Iya, manis. Tapi tidak apa-apa. Kalau makan buah manis, tidak apa-apa. Asal tidak gula. Nasi makan sedikit saja. Makan banyak bisa *oyong-oyong*.”

“Ini kakak angkat saya suka meditasi, Suhu.”

“Meditasi itu baik, bagus. Tapi harus ada gurunya. Kalau tidak, suka salah jalan, bisa gila. Jangan main di pikiran, tapi

melatih hati. Kalau mau meditasi harus punya keyakinan. Misalnya, keyakinan pada Bodhisattwa Kuan In atau Buddha Amitabha. Meditasi harus dibantu sama ‘tongkat’. Meditasi sambil baca Amitofo atau Namu Kuan She In Phu Sa dalam hati itu bagus. Itu jadi ‘tongkat’ buat bantu kita. Kalau pikiran lari, cepat sadari, cepat tanya, ‘Ini yang baca Amitofo, siapa? Siapa ini sedang duduk?’ Kalau hati sudah bersih, pikiran jadi enak, jadi jernih.

“Dulu di Hing Hwa ada satu biksu namanya Hok Siong. Biksu itu suka baca ‘Namu Amitofo!’ keras-keras. Dia seperti orang gila. Suka panjat pohon, duduk di dahan, lalu baca ‘Namu Amitofo!’ kuat-kuat. Pernah satu hari, dia datang ke depan wihara lalu baca Amitofo keras-keras. Orang-orang pada marah, ‘Hei, ini wihara, jangan bikin ribut.’

“Tapi dia terus baca kuat-kuat. Akhirnya orang-orang pukul dia. Dia tidak marah. Malah tertawa-tawa terus pergi. Dalam hatinya tidak ada kebencian. Orang anggap dia gila. Satu hari dia jual semua barang yang dia punya, tasbih, kantong, dan lain-lain. Terus dia undang orang-orang makan. Waktu orang-orang sedang makan, ia tinggal pergi. Dia bilang mau pulang. Waktu dicari ke tempatnya, ternyata dia sudah ‘pulang’ alias wafat sambil duduk bersila.

“Itu orang tidak gila. Hatinya bersih. Tapi bagi orang awam, kelihatannya seperti gila. Dulu suka ada yang seperti itu, kelihatannya gila tapi tidak.

“Biksu tidak boleh menceritakan kepada orang lain bahwa ia telah mencapai kesucian tingkat ini atau tingkat itu. Hanya waktu yang akan membuktikan tingkat kesuciannya.

“Dulu di Tiongkok, ada satu umat Buddha. Pada satu hari dia tiba-tiba lari meninggalkan rumah pergi ke gunung. Dicari ke mana-mana tidak ketemu. Berbulan-bulan kemudian ada penduduk dari kampung dia yang pergi ke gunung dan menemukan sebuah gua. Di dalamnya ada orang yang aneh, berambut panjang sedang bermeditasi. Bajunya sudah compang-camping. Setelah diperhatikan, ternyata betul ia orang yang dulu melarikan diri tiba-tiba. Waktu ditanya, ternyata ia sedang sedang bersamadhi sambil mendaras nama Buddha Amitabha.

“Sejak saat itu orang kampung datang membawa makanan ke tempatnya. Tapi semuanya tidak dia sentuh. Sewaktu-waktu, kalau butuh makan, dia akan turun gunung meminta makanan ke orang kampung. Dengan cara seperti itu dia hidup selama bertahun-tahun.

“Satu hari, ia terlihat berkata pada celananya yang sudah bolong. ‘Jangan khawatir, nanti juga akan dapat kain yang bagus.’

“Kebetulan pada saat itu, raja bermaksud mengadakan pelimpahan jasa bagi ibundanya yang baru wafat. Raja mengundang semua biksu di seluruh negeri untuk datang ke istana. Berita ini juga sampai ke tempat orang aneh yang

sedang bersamadhi tadi. Ia memutuskan untuk ikut datang ke istana. Tapi orang-orang menertawakan dia, apalagi ia bukan seorang biksu. Namun ia tetap datang ke istana.

“Raja ini adalah orang yang tinggi tingkat spiritualnya. Ia menyuruh pengawalnya menanam *Cin Kang Cing* tepat di bawah pintu masuk ke tempat upacara pelimpahan jasa akan dilakukan. Ia berpesan, jika ada biksu yang melangkah masuk ke tempat itu, segera beri uang padanya, dan suruh kembali ke tempat asalnya dengan ucapan terima kasih.

“Ternyata semua biksu yang datang, melangkahi tempat *Cin Kang Cing* ditanam tepat di bawah pintu masuk. Sehingga semuanya disuruh pulang. Satu hari, pengawal melaporkan ada orang gila yang berkeras hendak membuat pelimpahan jasa buat ibunda raja. Raja meminta pengawalnya membiarkan orang gila itu masuk ke tempat pelimpahan jasa, dan memberinya uang begitu dia masuk ke sana, sebelum menyuruhnya pergi.

“Tapi orang ini tidak mau masuk ke sana. Raja merasa kaget, dan datang sendiri melihatnya.

“Mengapa tidak mau masuk? Jika tidak masuk, bagaimana bisa mengadakan upacara pelimpahan jasa?” tanya Raja.

“Ada *Cin Kang Cing* di bawah pintu. Tapi jika Paduka mendesak, baiklah.’ kata orang aneh itu.

“Setelah itu, ia masuk ke tempat pelimpahan jasa, tapi dengan jungkir balik, kepala di bawah kaki di atas. Dengan cara seperti itu, dia melewati pintu menuju tempat upacara pelimpahan jasa.

“Tapi raja masih belum yakin. Dia menyuruh dayang-dayangnya yang cantik jelita memandikan orang itu dengan penuh kemesraan dan melaporkan padanya apa yang terjadi. Ternyata orang itu biasa-biasa saja, tidak terjadi apa-apa. Baru sejak itu, raja merasa yakin. Dan meminta dia melakukan upacara pelimpahan jasa untuk ibundanya.

“Orang aneh melakukan upacara pelimpahan jasa. Dia melangkah ke atas altar yang dibangun tinggi. Sampai di sana, memuji ‘Namo Amitabha!’ satu kali.

“Setelah itu ia turun, dan mengatakan kepada raja bahwa upacara telah selesai. Raja merasa tidak percaya. Itu tempat upacara dipersiapkan selama tiga bulan, mampu mengisi ribuan orang dengan dipenuhi berbagai perlengkapan. Dan cuma diselesaikan dengan cara seperti itu? Raja memohon orang itu melakukan persembahan sekali lagi.

“Baiklah,’ ia berkata. Lalu naik ke tempat altar, dan berseru, ‘Namo Amitabha!’

“Tiba-tiba, raja seperti melihat cahaya ibunya di atas langit. Oleh kejadian itu, raja menjadi percaya, dan menyatakan

terima kasih kepada orang aneh tersebut. Raja menanyakan apa yang ia inginkan sebagai hadiah atas jasa baiknya. Orang itu bilang, ia suka pagoda yang ada di dalam istana, dan akan bersenang hati jika raja memberinya pagoda itu.

“Raja mengabulkan permintaannya, dan memintanya tinggal di dalam pagoda itu. Dia menolak, dan mengatakan bahwa ia ingin kembali ke tempat asalnya.

“Kalau begitu, saya akan membangunkan sebuah pagoda yang sama seperti ini di sana.’

“Ia tetap menolak, dan mengatakan bahwa ia cuma suka dengan pagoda yang ada di istana. Dan jika raja tak berkenan memberikannya, dia juga tidak apa-apa.

“Baiklah, kalau begitu, ambillah sesukamu,’ jawab Raja sambil geleng-geleng kepala.

“Orang aneh itu mengambil pagoda tersebut, yang tiba-tiba menjadi kecil, dan memasukkannya ke dalam saku bajunya. Setelah itu ia lenyap. Diberitakan bahwa pagoda itu muncul di tempat orang aneh itu berasal. Orang aneh ini akhirnya menjadi seorang biksu.

“Itu bukan orang biasa, tapi orang suci. Meskipun cuma menyebut, ‘Namo Amitabha!’ satu kali, lafalannya utuh dan lengkap. Ucapan, tubuh, dan hati, jadi satu. Sehingga

hasilnya juga luar biasa. Jadi kalau *nien cing*, lakukan dengan penuh perhatian dan sepenuh hati. Nanti hasilnya juga akan luar biasa. Jadi jangan anggap enteng biksu tua yang kalau dimintai tolong untuk *nien cing*, dia bacanya cuma sebentar.

“Hui Neng, Seseputh Zen Keenam, tidak bisa baca tidak bisa tulis. Tapi hatinya luar biasa. Dia dulu ke hutan ambil kayu bakar untuk dijual, buat menghidupi ibunya. Satu kali dia mendengar satu orang biksu membaca sutra. Dia langsung mengerti.

“Setelah mengurus kebutuhan ibunya, dia ikut itu orang ke wihara dan bekerja di sana jadi tukang sapu sama tumbuk beras. Badannya kecil, dan hitam. Untuk tumbuk beras, dia harus pakai pemberat di pinggang dengan batu.

“Satu hari, kepala wihara, Seseputh Kelima, membuat perlombaan bikin syair untuk melihat siapa dari muridnya yang sudah mengerti.

“Semua menulis di tembok wihara. Kebanyakan tidak mau memberi nama, supaya kalau jelek tidak ketahuan. Kalau bagus, baru diaku. Hui Neng tidak bisa menulis, jadi minta orang lain menulis syair untuknya. Wah, itu syair luar biasa, semua bilang hebat. Tapi kepala wihara cepat-cepat menghapusnya, bilang itu syair tidak bagus.

“Malam hari, kepala wihara datang sendiri ke tempat Hui Neng menumbuk beras, ‘Beras sudah bersih belum?’

‘Sudah, tapi belum disaring,’ kata Hui Neng. Kepala wihara segera tahu Hui Neng sudah mengerti. Jawaban Hui Neng artinya dia sudah mengerti tapi kepala belum dicukur. ‘Beras sudah bersih, tapi belum disaring.’

“Setelah itu kepala wihara memukul tempat tumbuk beras tiga kali pelan-pelan. Pukul tiga subuh, Hui Neng datang ke tempat kepala wihara. Di sana Sesepeuh Kelima mewariskan jubah dan Dharma kepada Hui Neng, dan memintanya cepat-cepat pergi karena takut murid-muridnya yang sirik akan membunuh dia.

“Hui Neng luar biasa. Dia buta huruf, tapi hatinya luar biasa. Jangan banyak berpikir, kembangkan hati yang seluas-luasnya saja ya.”

“Suhu hati itu apa? Hati sama pikiran bedanya apa?” perempuan muda itu bertanya.

“Sudah jangan banyak tanya. Jangan banyak pikir, nanti kamu pusing. Banyak-banyak menolong orang saja, dan *nien cing* dengan tulus. Yakin teguh dengan Kuan In dan Amitofo. Nanti kamu mengerti sendiri.

“Itu kue dimakan lagi. Saya bikinkan kopi ya...”

“Jangan Suhu. Tidak usah, terima kasih Suhu.”

“Saya baca *cing* dulu ya. Udah mau pulang ya?”

“Iya Suhu, terima kasih banyak ya.” Mereka cepat bangkit dari tempat duduk, memberi hormat, lalu pamit.

Biksu Wu Thung mengantar sampai ke depan wihara. Kemudian kembali ke kamarnya sambil goyang-goyang kepala. Mungkin dia sedang bertanya-tanya dalam hati, itu pemuda gempal hari itu bawa adik angkat perempuan, hari ini bawa kakak angkat perempuan. “Kok banyak ya saudari angkatnya? Saudara angkat kok tidak ada ya?”

Mobil keluar dari wihara pelan-pelan. Di sisi jalan, orang tua gila sedang tidur-tiduran. Pemuda gempal saling pandang sama kakak angkatnya. Itu orang gila atau orang sakti?



(dari buku “Zen Art for Meditation”)

7 | Semua Orang Hebat

“

*Kesederhanaan dan kebijakan
selalu menimbulkan rasa hormat.*

”

Dulu di Hing Hwa, ada satu orang biksu, namanya Biksu Chu Chi. Umurnya sudah delapan puluh tahun lebih. Pagi-pagi cuci muka, itu air sisanya ditampung lagi buat cuci baju sore hari. Bukan karena lagi susah air di sana, tetapi karena ia takut membuang air dengan percuma. Hidupnya sederhana sekali. Cuci dan masak dilakukan sendiri.

Biksu Wu Thung pernah bertemu sekali. Waktu bercakap-cakap, dia cuma tanya apakah mengerti apa yang dia ucapkan. Biksu Wu Thung bilang tidak. Habis itu beliau langsung masuk kamar, tidak keluar lagi. Dalam hati Biksu Wu Thung merasa hilang kesempatan belajar dari dia. “Saya tidak punya keberuntungan,” katanya kalau bercerita soal itu.

Di Tiongkok dulu ada satu biksu besar, namanya Biksu Hsü Yun. Dia yang mengarang Kuan In Can, yang masih dibaca oleh para biksu sampai saat ini. Orang tuanya tadinya tidak

punya anak, terus baca Cin Kang Cing. Tidak berapa lama, ibunya hamil dan melahirkan sebuah pho tai (telur besar). Ibunya wafat setelah melahirkan. Itu telur besar disimpan saja dalam rumah, sampai akhirnya satu hari ada satu orang datang bertamu. Tamu itu bertanya apa betul di sana ada satu telur besar. Ayahnya tercengang, kenapa orang itu bisa tahu. Setelah dikasih kesempatan melihat, orang itu membelah telur dan dari dalamnya keluar seorang bayi.

Sejak kecil, biksu ini sudah suka menolong orang. Menginjak dewasa, sebelum menjadi biksu, ia dikawinkan dengan dua orang gadis kakak beradik satu ayah lain ibu. Setelah masuk ke kamar pengantin, mereka tidak melakukan apa-apa. Biksu ini hanya memberikan nasihat, dan kedua kakak beradik langsung berubah pikiran, lalu memutuskan menjadi biksuni. Di belakang hari mereka menjadi biksuni besar di Tiengkong.

Setelah termasyhur, biksu ini sering diundang oleh wihara-wihara yang sedang dalam kesusahan. Jika datang, dia akan tinggal di belakang wihara dalam gubuk paling sederhana. Umat yang tahu dia ada di sana, pada berdatangan membawa persembahan. Semuanya dia kembalikan ke wihara. Setelah wihara mendapatkan cukup dana untuk perbaikan, ia akan pergi lagi ke tempat lain, tanpa membawa apa-apa, hanya baju dan caping. Ongkos jalan saja tidak punya, sehingga harus diberi oleh pengurus wihara. Ia terus berkunjung dari satu tempat ke tempat yang lainnya, membawa berkah ke mana-mana.

Pernah satu kali, ia bermeditasi di satu gunung. Di gunung sebelahnya ada satu biksu yang juga bermeditasi. Kedua gunung dipisahkan satu sungai. Mereka buat kesepakatan, kalau ke sungai ambil air, satu mangkok akan ditelungkupkan. Jika yang satunya lagi datang, akan membalikkannya. Jadi saling tahu bahwa temannya sudah datang ambil air sebelumnya.

Sekali waktu, sudah hampir satu bulan, itu mangkok tidak dibalikkan. Temannya menjadi khawatir, jadi ia pergi ke atas gunung untuk menjenguk. Ternyata Biksu Hsü Yun sedang bermeditasi. Di sisinya ada satu tempat masak yang sudah kering. Pintu dalam keadaan terbuka. Banyak debu di lantai, dan ada jejak harimau. Temannya membunyikan talu logam kecil, baru Biksu Hsü Yun bangun dari meditasinya. Dia bilang baru meditasi sebentar. Kata temannya, sudah lama sekali. Mungkin sudah satu bulan.

Biksu besar seperti ini sangat dikagumi oleh Biksu Wu Thung. Kesederhanaan dan kebijakan mereka selalu menimbulkan rasa hormat mendalam di hatinya. Di kamarnya yang sederhana, terdapat gambar empat orang biksu besar abad keduapuluh yang dia gunting dari buku dan dia bingkai. Salah satunya adalah Biksu Hsü Yun. Satunya lagi bernama Biksu Hong I, dan yang lain adalah Biksu Yin Kuang dan Biksu Tai Hsü.

8 | Mari Minum Teh

“

Mengapa Tuan terus menuangkan teh?

“

Ada seorang profesor yang mengunjungi guru Zen untuk bertukar pikiran. Ia disuguhkan teh. Tuan rumah terus menuangkan teh ke cangkir tamunya sampai tumpah. Ia terus menuang. Profesor merasa heran dan bertanya. “Mengapa Tuan terus menuangkan teh?”

“Seperti dirimu, penuh dengan pendapat. Jika tidak Anda kosongkan dulu cangkirnya, bagaimana kita bisa bertukar pikiran?”

Biksu Wu Thung juga suka minum teh. Teh itu bagus buat kesehatan, katanya satu kali. Setelah makan, minumlah secangkir teh. Lemak dan yang kotor-kotor akan dicuci oleh teh. Sebaiknya minum teh setelah sarapan. Kalau minum teh sebelum sarapan, itu sama dengan pencuri yang masuk ke dalam rumah dan mengambil semua yang ada di sana.

Kalau minum teh setelah sarapan, itu seperti tabib yang memberikan obat yang tepat untuk setiap penyakit.

Biksu Wu Thung sudah banyak memberi nasihat. Saatnya untuk terus berlatih dan mempraktikkan. Tidak mudah memang, tapi ada teh di sana. Mari kita coba seteguk.

Maha Karuna Dharani

Maha Karuna Dharani (*Ta Pei Cou*) merupakan mantra maha welas asih dari Bodhisattwa Awalokiteswara (Kuan In Phu Sa). Mantra ini adalah mantra yang sangat baik. Jika sedang membacanya, hati harus bersih, tulus, dan penuh welas asih. Dengan membaca mantra ini setiap hari, hidup kita akan damai, jauh dari mara bahaya, tenang dan tenteram.

Sebelum membaca, berilah hormat pada Bodhisattwa Awalokiteswara (Kuan In Phu Sa) dengan menyebut NAMO AWALOKITESWARA BODHISATTWAYA MAHASATTWAYA (*atau NA MO TA PEI KUAN SHE IN PHU SA*) sebanyak 3 kali. Setelah itu, mulailah membaca dengan penuh konsentrasi, khidmat, dan tulus.

OM RAM

OM DHRUM

NAMO SAPTANAM SAMYAKSAMBUDHA KOTINAM

TADYATHA: OM CALE CULE CUNDI SVAHA

OM BHRUM

OM MANI PADME HUM

(Baca 3, 7, atau 21 kali)

MAHA KARUNA DHARANI

NAMO RATNATRAYAYA

NAMO ARYAVALOKITESVARAYA BODHISATTVAYA MAHA-
SATTVAYA MAHAKARUNIKAYA

OM SARVARABHAYE SUDHANADASYA

NAMO SUKRTVA IMAM ARYAVALOKITESVARAGARBHA

NAMO NILAKANTHA SRI MAHABHADRASAME

SARVATHASUBHAM AJEYAM SARVASATTVANAMAVARGA
MAHADHATU

TADYATHA: OM AVALOKE LOKITE KARATE HARI MAHA-
BODHISATTVA,

SARVA SARVA, MALA MALA, MASI MAHAHRDAYAM,

KURU KURU, KARMAM DHURU DHURU,

BHAJYATE MAHABHAJYATE DHARA DHARA,

DHARINISVARAYA CALA CALA, MAMA BHRAMARA
MUKTIR

EHI EHI, CHINDA CHINDA, HARSAM PRACHALI

BHASA BHASAM PRESAYA

HULU HULU, MALA, HURU HURU, HRIH

SARA SARA, SIRI SIRI, SURU SURU, BODHIYA BODHIYA,

BODHAYA BODHAYA, MAITREYA NILAKANTHA
DHARSININA

PAYAMANA SVAHA, SIDDHAYA SVAHA,

MAHASIDDHAYA SVAHA, SIDDHAYOGESVARAYA SVAHA,

NILAKANTHA SVAHA, VARAHANANAYA SVAHA,

SIMHASIRAMUKHAYA SVAHA, SARVAMAHASIDDHAYA
SVAHA

CAKRASIDDHAYA SVAHA, PADMAHASTAYA SVAHA,
NILAKANTHAVIKARAYA SVAHA MAVARISAMKARAYA
SVAHA

NAMO RATNATRAYAYA

NAMO ARYAVALOKITESVARAYA SVAHA

OM SIDDHAYANTU MANTRAPADAYA SVAHA.

(Baca 3, 7, atau 21 kali)

OM VAJRA DHARMA HRIH

NAMAH SAMANTA BUDDHANAM

OM A VAM RAM HAM KHAM SVAHA

(Baca 3, 7, atau 21 kali)

GATE GATE PARAGATE PARASAMGATE BODHI SVAHA

(Baca 3 kali)

TA PEI COU
(Maha Karuna Dharani versi Mandarin)

NA MO HE LA TAN NA TUO LA YE YE
NAMO AH LI YE, POH LU CIE TI SOU PO LA YE
PHU THI SAH TO POH YE, MO HE SAH TO POH YE
MO HO CIA LU NI CIA YE, OM, SAH POH LA FA YI
SU TAN NA TAN SHIE, NA MO SI CI LI TO I MUNG AH LI YE,
POH LU CIE TI SHE FO LA LING TOH POH,
NA MO NA LA CIN CE, SIH LI MO HE POH TUO SA MI
SA POH AH THA TOU SHU PHEN, OH SE YIN
SAH PHO SAH TUO NA MO PHO SAH TUO
NA MO PHO CHIE MO FA THE TOU
TAN TZE THA, OM, AH PHO LU SIH
LU CIA TI, CIA LUO TI, YI SIH LI
MO HE PHU THI SAH TO SA PHO SAH PHO
MO LA MO LA. MO SIH MO SIH LI THO YIN
CIH LU CIH LU CIE MUNG
TU LU TU LU FUA SHE YE TI
MO HO FA SHE YE TI, THO LA THO LA, TI LI NI
SHE FO LA YE, CIE LA CIE LA, MO MO FUA MO LA
MU TI LI, I SIH I SIH, SHE NA SHE NA
OH LA SEN FO LA SHE LI, FA SAH FA SEN
FO LA SHE YE, HU LU HU LU MO LA
HU LU HU LU SIH LI
SUO LA SUO LA, SI LI SI LI, SU LU SU LU
PHU THI YE PHU THI YE, PHU TO YE PHU THO YE
MI TI LI YE, NA LA CIN CHE, TI LI SHE NI NA

PHO YE MO NA, SUO PHO HE,
SI THO YE, SUO PHO HE
MO HE SI THO YE, SUO PHO HE
SI THO YU YI, SHE POH LA YE, SUO PHO HE
CE CI LA AH SI THO YE, SUO PHO HE
NA LA CIN CHE POH CIE LA YE, SUO PHO HE
MO PHO LI SHEN CIE LA YE, SUO PHO HE
NA MO HE LA TAN NA TUO LA YE YE
NA MO AH LI YE, PHO LU CIE TI, SHUO POH LA YE,
SUO PHO HE, OM, SI TIEN TU, MAN TUO LA,
PA THO YE, SUO PHO HE



Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 189 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs www.diandharma.org

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma
Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kupa
Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: admin@diandharma.org
www.diandharma.org
Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)
Facebook: Dian Dharma Book Club

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa
Jakarta Barat 11510

Telp. (021) 5687921, (021) 5687922

Fax. (021) 5687923

Email: admin@ekayana.or.id

Website: www.ekayana.or.id

YouTube: Wihara Ekayana Arama

Aplikasi: Ekayana

Media Sosial

WA: 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119

Facebook: Wihara Ekayana Arama

Instagram: ekayanaarama

Instagram: kopemwea

Instagram: koremwea

Instagram: smbekayanaarama

TikTok: ekayanaarama

Kebaktian Umum

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00 (Mandarin)

Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00 (Mandarin)

Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, pk. 09.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 08.30 – 10.30

Dharma Class

Minggu, pk. 09.00 – 10.30

Latihan Meditasi

Minggu, pk. 13.00 – 15.00 (Vipassana)

Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A
Summarecon Serpong
Tangerang 15810
HP. 0812 1932 7388
Email: admin@ekayanaserpong.or.id

Website: www.ekayanaserpong.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Serpong

Media Sosial

WA: 0818 0292 6368
Facebook: Wihara Ekayana Serpong
Instagram: ekayanaserpong
Instagram: kopemwes
Instagram: koremwes
Instagram: sekolahmingguwes
TikTok: Wihara Ekayana Serpong

Kebaktian Umum

Malam Ce It dan Malam Cap Go (Mandarin)
Minggu, pk. 08.30 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Remaja

Sabtu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 10.00 – 11.30

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)